

PERAN GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM MENGEMBANGKAN KOMUNIKASI ORAL PESERTA DIDIK DISABILITAS RUNGU DI SMPLB TUNARUNGU PANGUDI LUHUR JAKARTA BARAT

MEDELINE RUTH dan BAMBANG NUGROHO *

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Pendidikan dan Bahasa,
Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya

Abstrak

Peneliti menemukan fenomena mengenai adanya hambatan yang dialami guru BK dalam berkomunikasi secara oral dengan peserta didik disabilitas rungu ketika berinteraksi dengan mereka, termasuk ketika guru Bimbingan Konseling melaksanakan layanan konseling. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hambatan-hambatan yang dialami guru Bimbingan Konseling dalam berkomunikasi secara oral dengan peserta didik disabilitas rungu dan mengetahui peran guru Bimbingan Konseling dalam mengembangkan sistem komunikasi oral peserta didik disabilitas rungu. Penelitian ini dilakukan di SMPLB Tunarungu Pangudi Luhur Jakarta Barat. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, kuesioner, dan dokumentasi. Analisis data penelitian menggunakan triangulasi data. Hasil penelitian mengenai hambatan yang dialami guru BK adalah kemampuan guru Bimbingan Konseling dalam memahami pesan yang disampaikan oleh peserta didik disabilitas rungu dan hambatan dalam menyampaikan gagasan, ide kepada peserta didik disabilitas rungu. Hasil mengenai peran guru BK dalam mengembangkan komunikasi oral adalah membiasakan peserta didik disabilitas rungu untuk mengulang ucapannya dengan artikulasi yang jelas dan bersuara, memberikan akses komunikasi oral, membetulkan kesalahan-kesalahan dalam ucapan dengan pola bahasa yang benar, memberikan latihan membaca ujaran, terbuka kepada peserta didik, sabar dan berempathy serta memberikan penguatan positif. Peran guru Bimbingan Konseling sebagai fasilitator, mediator, demonstrator, membantu mengembangkan komunikasi oral sesuai dengan kebutuhan peserta didik disabilitas rungu. Saran kepada orangtua diharapkan adanya kerja sama dengan pihak sekolah. Saran kepada guru BK mengenai peran guru BK dalam mengembangkan komunikasi oral pada peserta didik disabilitas rungu adalah membiasakan untuk berkomunikasi secara oral dengan jelas dan memberikan pelatihan berkomunikasi oral dalam proses konseling, di samping diperlukan adanya kerja sama dengan staf sekolah untuk memaksimalkan pengembangan komunikasi oral peserta didik disabilitas rungu. Saran kepada kepala SMPLB dapat memberikan pelayanan pelatihan berkomunikasi secara oral kepada para peserta didik disabilitas rungu secara terstruktur dan terprogram. Saran kepada prodi BK, terutama pada pendalaman mata kuliah Pendidikan Inklusi diharapkan terdapat pembelajaran dan pembahasan mengenai peran guru BK dalam mengembangkan komunikasi oral bagi peserta didik disabilitas rungu.

Kata-kata kunci: peran guru BK, mengembangkan komunikasi oral, peserta didik disabilitas rungu.

Abstract

Researchers discovered a phenomenon regarding the obstacles faced by guidance counselors in communicating orally with hearing-impaired students when interacting with them, including when the guidance counselor provides counseling services. The purpose of this research is to identify the obstacles faced by Guidance and Counseling teachers in communicating orally with hearing-impaired students and to understand the role of Guidance and Counseling teachers in developing an oral communication system for hearing-impaired students. This research was conducted at SMPLB Tunarungu Pangudi Luhur Jakarta Barat. Data collection was conducted through interviews, observations, questionnaires, and documentation. The analysis of the research data uses data triangulation. The research findings

*Penulis Korespondensi.

Email: medelineruth@gmail.com, bambang.nugroho@atmajaya.ac.id *

regarding the obstacles faced by guidance counselors are the ability of the guidance counselor to understand the messages conveyed by hearing-impaired students and the difficulty in conveying ideas and concepts to hearing-impaired students. The results regarding the role of guidance and counseling teachers in developing oral communication include getting hearing-impaired students to repeat their speech with clear articulation and voice, providing access to oral communication, correcting speech errors with proper language patterns, giving speech reading exercises, being open to students, being patient and empathetic, and providing positive reinforcement. The role of the Guidance and Counseling teacher as a facilitator, mediator, and demonstrator helps develop oral communication according to the needs of hearing-impaired students. Advice to parents is that cooperation with the school is expected. Advice to the guidance counselor regarding the role of the guidance counselor in developing oral communication in hearing-impaired students is to get them accustomed to communicating orally clearly and to provide oral communication training during counseling sessions, in addition to the need for cooperation with school staff to maximize the development of oral communication in hearing-impaired students. Advice to the head of SMPLB is to provide structured and programmed oral communication training services to students with hearing disabilities. Advice to the BK program, especially in the deepening of the Inclusive Education course, is expected to include learning and discussions on the role of BK teachers in developing oral communication for hearing-impaired students.

Key words: The role of guidance and counseling teachers , developing oral communication, students with hearing disabilities

PENDAHULUAN

Peserta didik disabilitas rungu memiliki hambatan pada fungsi pendengarannya yang menyebabkan hambatan dalam berkomunikasi yang dapat memengaruhi segala aspek perkembangan dan potensinya. Oleh karena itu, peserta didik disabilitas rungu memerlukan lingkungan yang membantu perkembangan dalam berkomunikasi, terutama di dalam kehidupan bermasyarakat. Setiap peserta didik berhak memperoleh pelayanan pendidikan yang sesuai, yang tercantum dalam Undang-Undang Pasal 31 Ayat 1 UUD 1945 yang berbunyi, “Setiap warga negara berhak

mendapat pendidikan.” Pentingnya pendidikan menjadikan pendidikan bukan hanya merupakan hak warga negara, namun juga kewajiban Negara”. Sekolah dapat memberikan akses pendidikan yang terbaik untuk para peserta didik disabilitas rungu, seperti SMPLB Pangudi Luhur Jakarta Barat, merupakan salah satu lembaga pendidikan yang secara khusus melayani peserta didik disabilitas rungu, mereka yang memiliki kebutuhan khusus sehingga perlu layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya.

SMPLB Pangudi Luhur Jakarta barat adalah sekolah khusus untuk peserta didik disabilitas rungu. Masing-masing kelas

terdapat sekitar 6-11 peserta didik dan setiap ruangan kelas disesuaikan dengan kebutuhan khusus peserta didik. Sekolah ini terdapat tenaga pendidik yang terdiri dari guru kelas, guru mata pelajaran dan guru Bimbingan Konseling. Kurikulum pembelajaran dengan kurikulum 2013 yang akomodatif dengan kemampuan peserta didik disabilitas rungu. Sekolah ini menuntut peserta didik untuk berkomunikasi secara oral aural atau lisan dengan guru dan tidak menggunakan komunikasi isyarat selama proses belajar mengajar. Komunikasi secara oral aural dilakukan dengan tujuan agar peserta didik dapat berinteraksi sosial di tengah-tengah masyarakat. SMPLB Tunarungu Pangudi Luhur memiliki 3 Guru Bimbingan Konseling di masing-masing kelas, berinisial SC yang mulai mengajar BK tahun 2021, berinisial PD yang mulai mengajar BK tahun 2021, dan BP yang mulai mengajar BK tahun 2018. Situasi yang terjadi di SMPLB Tunarungu Pangudi Luhur Jakarta Barat dalam kegiatan pembelajaran, guru Bimbingan Konseling mengalami kesulitan berkomunikasi dengan peserta didik disabilitas rungu dalam menyampaikan maupun memahami pesan yang disampaikan secara timabl balik. Peserta didik mengalami kesulitan dalam merespon kembali pertanyaan dari guru. Begitu pula sebaliknya, guru mengalami kesulitan dalam merespon ide, gagasan yang disampaikan oleh

peserta didik. Seringkali peserta didik berkomunikasi dengan guru dengan menggunakan sistem komunikasi isyarat, walaupun telah dipandu oleh guru untuk berkomunikasi secara oral aural .

Kendala guru dalam pemberian materi Bimbingan dan Konseling kepada peserta didik adalah ketika peserta didik belum mengerti pesan atau materi yang disampaikan oleh guru, sehingga mengalami kesulitan dalam proses interaksi pembelajaran bimbingan klasikal. Artikulasi ucapan yang tidak jelas dan bahasa yang tidak terstruktur, serta pemilihan diksi yang kurang tepat, akan menambah kesulitan tersendiri dalam berkomunikasi. Salah satu contoh hambatan dalam komunikasi oral adalah pertanyaan dari salah satu peserta didik "Apa itu saudara kandung?". Dalam prosesnya guru memberikan penjelasan berupa pohon keluarga, namun peserta didik masih sulit memahami konsep pohon keluarga tersebut sehingga mempersulit dalam merespon kembali penjelasan guru sesuai dengan apa yang dapat dipahami peserta didik.

Guru Bimbingan Konseling yang mengajar di SMPLB Tunarungu Pangudi Luhur saat ini berlatar belakang pendidikan Bahasa Inggris (S.Pd), namun Guru Bimbingan Konseling tersebut mempelajari dasar-dasar dalam bimbingan konseling seperti

konseling individual maupun bimbingan klasikal, sehingga guru dapat membantu mendampingi peserta didik disabilitas rungu sesuai dengan kebutuhan masing-masing peserta didik, sekaligus juga memberikan bimbingan dalam mengembangkan komunikasi oral aural. Sekalipun demikian, terdapat pula guru Bimbingan Konseling yang memiliki latar belakang pendidikan bimbingan dan konseling. Setiap guru Bimbingan Konseling memiliki keunikannya tersendiri dalam membimbing peserta didik dengan hambatan pendengaran.

Gangguan berbahasa dapat menghambat individu dalam berinteraksi di lingkungan sosial. Salah satu penelitian yang dibuat oleh www.glorianet.org dalam (Kuswarno, 2008,) mengungkapkan bahwa sebanyak 35% penyandang disabilitas rungu memiliki hambatan berbahasa, sehingga mempengaruhi interaksi dengan orang lain. Hambatan pada komunikasi verbal atau lisan berdampak terhadap rendahnya kemampuan penyandang disabilitas rungu dalam berbicara dan memahami pembicaraan orang lain. Hal ini mempersulit dalam berkomunikasi dan berinteraksi sosial dengan orang dengar. Bimbingan dan pendampingan guru Bimbingan Konseling sangat dibutuhkan peserta didik disabilitas rungu untuk mengembangkan sistem komunikasi oral secara berkualitas, sehingga akan membantu peserta didik

tersebut untuk hidup bermasyarakat secara wajar untuk masa depannya. Individu disabilitas rungu memiliki potensi yang dapat dikembangkan demi masa depannya. Urgensi penelitian ini adalah perlunya keterlibatan kepedulian guru Bimbingan Konseling untuk mengembangkan komunikasi secara oral pada peserta didik disabilitas rungu pada satuan pendidikan SMPLB Tunarungu Pangudi Luhur Jakarta

Terhambatnya proses komunikasi dalam proses Bimbingan dan Konseling memberikan pengaruh pada kualitas konseling. Proses bimbingan yang dilaksanakan secara baik dengan menggunakan sistem komunikasi oral secara tepat, sesuai dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik sangat membantu dalam mengembangkan kehidupan secara utuh. Berkomunikasi secara oral dengan baik membantu guru dan peserta didik saling memahami proses percakapan dan memahami bahasa yang disampaikan, sehingga proses pembelajaran terutama di kelas Bimbingan dan Konseling dapat berjalan dengan baik. Proses komunikasi yang berjalan dengan baik antara guru dan peserta didik memudahkan pemberian layanan konseling. Penelitian ini dapat membantu guru untuk memperoleh informasi baru, membantu mengembangkan keterampilan mengajar, terutama dalam membantu mengembangkan komunikasi oral peserta didik. Penelitian ini memberikan

informasi mengenai usaha guru Bimbingan Konseling dalam membimbing perkembangan komunikasi oral untuk dapat berinteraksi di tengah-tengah masyarakat.

Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui hambatan-hambatan yang dialami guru Bimbingan Konseling dalam berkomunikasi oral dengan peserta didik disabilitas rungu di SMPLB Tunarungu Pangudi Luhur Jakarta Barat dan (2) untuk mengetahui bagaimana peran guru Bimbingan Konseling dalam mengembangkan komunikasi oral aural peserta didik disabilitas rungu di SMPLB Tunarungu Pangudi Luhur Jakarta Barat.

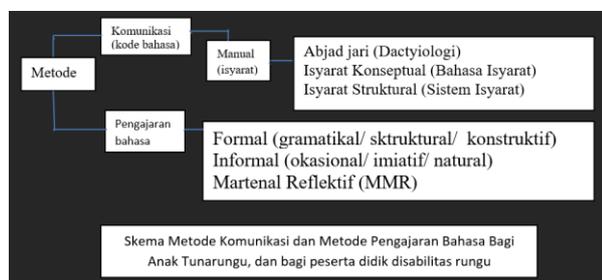
TINJAUAN TEORITIS

Sistem Komunikasi Penyandang Disabilitas Rungu

Pendekatan komunikasi yang tepat dalam pendidikan peserta didik disabilitas rungu sangat penting untuk mengatasi hambatan dalam bahasa dan komunikasi. Pendidik perlu membedakan pendekatan komunikasi yang menyangkut kode bahasa yang digunakan sebagai media komunikasi dan metode pengajaran bahasa yang berhubungan dengan cara-cara dalam menguasai suatu bahasa (lambang dan sistem bahasa yang digunakan masyarakat). Media komunikasi dapat dibedakan antara kode bahasa verbal dan manual (Bunawan dan Yuwati, 2000). Metode

yang menggunakan kode bahasa verbal dapat dibedakan antara metode menggunakan media komunikasi/ bicara yang dikenal sebagai metode oral dan metode yang menggunakan tulisan sebagai media komunikasi verbal. Metode oral dengan pemanfaatan sisa pendengaran dikenal sebagai metode oral-aural dan berkembang metode dimana pemanfaatan fungsi pendengaran diutamakan dan dikenal sebagai metode auditori verbal. Tokoh yang mengutamakan tulisan sebagai media komunikasi adalah A.G Bell sebagaimana dikemukakan Van Uden (1997) dan dinamakan metode oral grafik. Kode atau media komunikasi manual yaitu kode bahasa yang menggunakan gerak tangan dibedakan antara abjad jari, bahasa isyarat dan sistem isyarat. Karena kodenya bersifat manual dinamakan metode manual. Pendekatan komunikasi manual dilakukan oleh Abde de L'Eppe (1974). Setiap metode pengajaran bahasa dapat digunakan setiap media komunikasi seperti sejarah pendidikan peserta didik disabilitas rungu (Griffey, 1980). Walaupun Van Uden menciptakan metode percakapan untuk metode oral aural namun diyakini bahwa metode pengajaran bahasa dapat digunakan dengan setiap metode komunikasi. Dari uraian di atas, terdapat skema yang menunjukkan macam-macam media komunikasi seperti kode bahasa dan

pengajaran bahasa serta jenis-jenis dan fungsinya masing-masing.



Komunikasi Oral

Konsep komunikasi Oralisme percaya bahwa individu disabilitas rungu merupakan bagian integral dari masyarakat. Dapat dipahami bahwa individu rungu harus mampu beradaptasi dan berinteraksi dengan masyarakat yang luas yaitu lingkungan dengar dengan bahasa yang lazim (bahasa oral). Bagi individu dengan disabilitas rungu, komunikasi tidak dikuasai karena kemampuan dalam mendengar dan menerima informasi dari audio terbatas, sehingga mengalami kesulitan dalam mengolah dan mengungkapkan suara. Hal ini berdampak pada aspek komunikasi, terutama dalam interaksi guru dan siswa dalam suatu proses pembelajaran di sekolah. Bahasa oral adalah salah satu pendekatan komunikasi yang diterapkan dalam mendidik dan mengajarkan peserta didik disabilitas rungu. Kata “oral” dalam bahasa inggris artinya sama dengan lisan. Oral adalah cara yang digunakan anak tunarungu dalam berkomunikasi, baik dengan sesama tunarungu maupun dengan orang dengar. Metode ini tidak menggunakan bahasa

isyarat atau gerak jari, tetapi lebih kepada pembacaan gerak bibir. Metode ini dilatih untuk anak dapat berkomunikasi secara lisan dan membantu melengkapi kebutuhan mereka untuk siap terjun di tengah masyarakat (berinteraksi dengan masyarakat).

Komunikasi oral merupakan suatu bentuk penyampaian pesan (*message*) yang dilakukan secara verbal, seperti dalam kehidupan sehari-hari, setiap individu berkomunikasi secara verbal. Pada pelaksanaannya, metode ini terdiri dari: analisa kemampuan berbicara pada anak tunarungu, pemeriksaan kemampuan psikis dan keadaan alat ujar (*speech organs*), pembentukan dan latihan bicara (*speech building and speech training*), membaca ujaran dan bibir (*lip reading and speech reading*) dan latihan mendengar (*hear training*).

Metode oral yang dikemukakan oleh Gigih Wicaksono dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu metode oral dengan pendekatan kinestetik, yaitu metode oral berdasarkan pembacaan ucapan peniruan melalui visual, dan stimulasi dan kinestetis tanpa memanfaatkan sisa pendengaran, serta peniruan ini bisa dilakukan melalui visual, stimulasi, dan kinestetik, selanjutnya metode oral dengan pendekatan unisensori atau akupedik, yaitu metode komunikasi yang menekankan pada penyediaan alat bantu

dengar (ABD) yang berkualitas baik dan latihan mendengar, khususnya pada pendidikan anak usia dini, dan metode oral dengan pendekatan oral grafik, yaitu media tulisan sebagai sarana mengembangkan komunikasi oral. Cara ini telah diaplikasikan oleh Alexander Graham Bell dalam membantu perkembangan kemampuan berbahasa. Pendekatan ini juga memiliki manfaat untuk mengatasi kekurangan dalam mengingat data yang disajikan seperti membaca ujaran. Hal ini dapat digunakan untuk mempresentasikan bahasa tulis sebagai pengganti bahasa lisan.

Komunikasi Total

Komunikasi total (Formanika KS, 2014) adalah suatu pendekatan filosofis yang dengan memanfaatkan apa yang ada pada diri anak yang dapat dimanfaatkan sebagai sarana komunikasi. Komunikasi total terdiri dari bahasa isyarat atau ejaan jari. Komunikasi total adalah suatu pendekatan dan bukan metode yang diaplikasikan dalam pendidikan bagi penyandang tunarungu. Manfaat utama dari komunikasi total adalah mendorong anak tunarungu untuk dapat menerima keadaannya dan mengembangkan keterampilan berbahasa sedini mungkin untuk menanggapi kebutuhan-kebutuhan berdasarkan pada kapasitas setiap peserta didik disabilitas rungu. Komunikasi total dilakukan oleh Dr. Roy Holcomb (1968) dan dilanjutkan oleh Dr. David Denton.

Peran Guru Bimbingan Konseling

Guru Bimbingan Konseling (Praytino, 1997) adalah pengemban tugas dalam bimbingan konseling yang secara khusus bertanggung jawab dalam hal tersebut. Guru Bimbingan Konseling (Andi Mapiare, 2006, 7) adalah petugas di bidang konseling dengan kompetensi profesional. Guru Bimbingan Konseling disebut konselor (Riswani dan Amirah, 2008) yang mempunyai tugas dan wewenang dalam kegiatan bimbingan konseling terhadap peserta didik. Pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah membantu perkembangan peserta didik secara individual, kelompok, dan atau klasikal, sesuai dengan kebutuhan, bakat, minat, perkembangan, kondisi, dan peluangnya. Dalam bimbingan dan konseling ini membantu mengatasi hambatan yang dialami peserta didik. Bimbingan bagi anak berkebutuhan khusus (Sulsila, 2018) diberikan untuk lebih memahami dirinya, keadaannya, mengenali kelebihan dan kekurangannya, dan dapat mengarahkan dirinya.

Terdapat hambatan dalam memberikan layanan bimbingan konseling, terutama dalam membangun komunikasi timbal balik antara guru dan peserta didik dengan hambatan pendengaran. Menurut Asroul (dalam Taufik, dkk, 2022) penafsiran yang gagal atau kurang berhasil berarti kegagalan dalam memahami apa yang didengar, dibaca atau dilihat dan

diamatinya. Pendapat ini memberi arti bahwa kegagalan berkomunikasi karena tidak memahami apa yang sedang diucapkan ataupun diajak berbicara, yaitu anak berkebutuhan khusus tunarungu dan tunawicara, jika salah satu dari keduanya tidak saling memahami akan sangat sulit untuk berkomunikasi. Hambatan yang dialami guru dalam berkomunikasi dengan penyandang tunarungu, (Dwi, A, 2021) adalah hambatan fisik berupa keterbatasan pendengaran dan komunikasi secara lisan yang menghambat proses pembelajaran dan komunikasi. Kemudian yang kedua adalah hambatan sematik dalam struktur bahasa yang berbeda.

Hambatan-hambatan dalam proses komunikasi secara lisan antara guru Bimbingan Konseling dengan peserta didik disabilitas rungu memberikan hambatan dalam pencapaian/ tujuan layanan bimbingan konseling. Dalam hal ini, terdapat upaya atau cara yang dapat dilakukan agar dapat menciptakan proses komunikasi secara lisan, yaitu dengan metode, pendekatan ataupun teknik. Upaya (Baskoro, 2005) upaya adalah tindakan untuk mencapai suatu hal. Torsina (1987) upaya adalah aktivitas mencapai harapan yang dikehendaki. Sriyanto (1997) upaya adalah usaha mewujudkan.

Disabilitas Rungu

Diutarakan oleh Marck Marschark (1993) menggambarkan ketunarunguan merupakan hambatan pendengaran yang membatasi dunianya. Dunia tunarungu mengalami hambatan dalam bahasa yang membatasi interaksi dengan lingkungannya. Menurut Somad dan Hernawati (Deis, 2010) disabilitas rungu adalah salah satu disabilitas sensoris dimana individu mengalami ketunarunguan atau kehilangan kemampuan mendengar secara baik sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan tidak fungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran, sehingga harus menggunakan alat bantu dengar dalam kehidupan sehari-hari. Somatri (2005) mengungkapkan disabilitas rungu adalah individu yang mengalami kesulitan akibat adanya kerusakan sebagian atau seluruh indera pendengaran yang mengakibatkan terjadinya kendala dalam perkembangan bahasa.

Seseorang dikatakan kurang mendengar adalah ketidakmampuan mendengar dan mengembangkan kemampuan berbahasa dengan baik, pada level 35 sampai 69dB, tetapi tidak menghalangi dalam mengerti pembicaraan orang lain menggunakan alat/ tanpa menggunakan alat bantu dengar. Ketunarunguan menurut Streng dalam (Somad, 1996) dapat diklasifikasikan menjadi lima tingkatan berdasarkan kehilangan kemampuan mendengar dalam satuan *desibel*

(dB). Tingkatan pertama *Mild losses* antara 20dB sampai dengan 30 dB; tingkatan kedua *Marginal losses*, antara 30dB sampai dengan 40 dB; tingkatan ketiga *Moderat Losses*, antara 40dB sampai dengan 60 dB; tingkatan keempat *Severa Losses*, antara 60dB sampai dengan 70 dB, serta tingkatan kelima *Profound Losses*, lebih besar dari 75 dB.

METODE PENELITIAN

Subjek penelitian adalah 3 (tiga) orang guru Bimbingan Konseling di SMPLB Tunarungu Paangudi Luhur sebagai informan terkait pelaksanaan belajar mengajar yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik berkebutuhan khusus. Dalam subjek penelitian ini diamati bagaimana guru Bimbingan Konseling membantu mengembangkan komunikasi oral peserta didik disabilitas rungu. Data-data yang didapatkan adalah berupa informasi atau tanggapan mengenai permasalahan yang ingin diteliti. Data sekunder yang dikumpulkan berdasarkan wawancara kepada kepala sekolah, guru wicara dan 4 peserta didik kelas 7 dan 8 di SMPLB B Pangudi Luhur Jakarta Barat. Kemudian pengumpulan data melalui kuesioner kepada guru SMPLB dan peserta didik kelas 7 dan 8, serta data dokumentasi.

Tempat penelitian dilakukan di SMPLB B Pangudi Luhur Jakarta Barat JL. Pesanggrahan No.125 Jakarta Barat, dan waktu penelitian dimulai di kuartal kedua tahun 2023 (April-Mei 2023). Penelitian dilakukan selama 6 bulan dari Januari-Juli 2023, penyusunan proposal dilakukan pada Januari 2023, penyusunan pedoman wawancara, observasi dan kuesioner dilakukan pada Februari-Maret 2023. penelitian dilaksanakan pada Mei 2023, serta pengolahan ataupun menganalisis data pada Mei-Juni 2023.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan wawancara, observasi, dan kuesioner angket. Sesuai dengan definisi Hammersley, penelitian kualitatif menggunakan data yang kurang terstruktur, menekankan sentral subjektivitas dalam proses penelitian dan studi “sejumlah kasus yang terjadi secara alami secara rinci” menggunakan verbal daripada analisis statistik (Hammersley,2013). Arti dari secara deskriptif adalah hasil penggalan subjek penelitian atau para partisipan melalui pengalaman dengan semua variannya, dan wawancara mendalam harus dideskripsikan dalam catatan lapangan, catatan wawancara, catatan pribadi, catatan metodologis dan catatan teoritis. Maka peneliti mendeskripsikan peran guru BK dalam mengembangkan komunikasi oral peserta

didik disabilitas rungu di SMPLB B Pangudi Luhur Jakarta Barat.

Teknik pengumpulan data adalah metode pengumpulan data dalam melakukan penelitian, karena data yang dikumpul akan dijadikan bahan analisis dalam penelitian. Metode pengumpulan data ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. partisipan melalui wawancara mendalam, observasi, kuesioner dan dokumentasi. Peneliti mendeskripsikan mengenai peran Guru Bimbingan Konseling dalam mengembangkan komunikasi oral aural di SMPLB Tunarungu Pangudi Luhur Jakarta Barat. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, kuesioner angket dan dokumentasi sekolah.

Analisis data dilakukan menurut Miles dan Huberman (Silalahi, 2012), bahwa aktivitas analisis data dibagi 4 bagian, yaitu: pengumpulan data, reduksi data, display data, dan kesimpulan atau verifikasi data. Adapun Pengumpulan data (*data collection*) dilakukan dengan: wawancara, observasi, pencatatan dokumen dan lain-lainnya dengan cermat mengikuti prosedur ilmiah. Reduksi data, mereduksi data berarti merangkum, memilih-milih hal yang utama, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, serta membuang yang tidak perlu. Agar data yang telah direduksi bisa memberikan gambaran yang transparan dan mempermudah

melakukan pengumpulan data selanjutnya bila diperlukan. Maka peneliti akan fokus kepada upaya guru BK dalam mengembangkan komunikasi oral peserta didik disabilitas rungu. Penyajian data (*data display*); melalui penyajian data akan memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan langkah selanjutnya berdasarkan data yang tersedia, serta kesimpulan dan verifikasi (*conclusion and verification*). Kegiatan yang ke empat adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Sejak awal pengumpulan data, seperti data sebelumnya telah mencatat dan memberi makna terhadap sesuatu yang telah dilihat atau diwawancarai. Catatan telah ditulis, namun kesimpulan akhir masih jauh. Dengan mengumpulkan kesimpulan dan verifikasi, peneliti dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal.

Keabsahan data dalam penelitian ini adalah menggunakan ukuran kredibilitas untuk memperoleh data yang sesuai dengan pengecekan keabsahan data yaitu triangulasi. Triangulasi adalah pemeriksaan data dari berbagai sumber, dengan berbagai cara dan waktu (Sugiyono, 2015). Peneliti menggunakan triangulasi sumber, pengecekan data yang diperoleh dengan membandingkan hasil wawancara dengan wawancara lainnya. Menggunakan triangulasi teknik dimana pengecekan data dengan mengecek sumber

yang sama tetapi dengan Teknik yang berbeda (Djam'an Satori dan Aan Komariah, 2014). Peneliti membandingkan data hasil observasi dengan hasil wawancara, dan hasil wawancara dengan data lainnya.

Penelitian ini dilakukan di SMPLB Tunarungu Pangudi Luhur Jakarta Barat pada tanggal 2-25 Mei (19 hari). Peneliti melakukan wawancara, observasi, menyebarkan kuesioner kepada guru-guru dan peserta didik disabilitas rungu, dan melakukan dokumentasi. Penelitian ini didukung hasil diskusi dengan kepala sekolah sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah guru Bimbingan Konseling yang mengajar di Sekolah Menengah Pertama Tunarungu Pangudi Luhur Jakarta Barat Peneliti menggunakan 3 subjek penelitian dengan nama inisial SC, PD, dan BP. Berikut adalah profil subjek penelitian.

Nama Inisial	Latar Belakang Pendidikan	Mulai Mengajar	Sebagai
SC (65)	lulusan S1 Bahasa Inggris USD tahun 1986	1985-1993 SD-SMP; 1997 hingga sekarang SMP-SMA	guru tata busana, guru wicara, dan bahasa inggris (1985-sekarang); , mengajar BK tahun 2021/2022 kelas 7 dan 10 hingga sekarang
PD (30)	lulusan S1 Bahasa Inggris USD tahun 2015	2021 hingga saat ini.	guru SD mata pelajaran IPS, bahasa inggris, dan BK tahun 2021 hingga sekarang

Nama Inisial	Latar Belakang Pendidikan	Mulai Mengajar	Sebagai
BP (32)	lulusan S1 Bimbingan dan Konseling UAJ tahun 2013/2014	2018 hingga saat ini	guru BK tahun 2018-sekarang, mengajar kewirausahaan tahun 2020

Adapun subjek pendukung yaitu kepala sekolah SMPLB Tunarungu Pangudi Luhur, guru wicara dan 4 peserta didik di SMPLB Tunarungu Pangudi Luhur Jakarta Barat (7A, 7B, 8A, 8B).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dimulai dari 2 Mei 2023 sampai dengan 25 Mei 2023 di SMPLB Tunarungu Pangudi Luhur Jakarta Barat. Penelitian ini dilakukan melalui kegiatan wawancara, observasi, penyebaran kuesioner dan dokumentasi dengan beberapa subjek penelitian dan beberapa informan di lingkungan sekolah SMPLB Tunarungu Pangudi Luhur Jakarta Barat. Situasi dan kondisi peserta didik disabilitas rungu dalam kegiatan bimbingan klasikal memberikan respon yang beragam, baik dalam menjawab pertanyaan, menanggapi, dan bertanya. Peserta didik disabilitas rungu membaca bibir guru Bimbingan Konseling selama kegiatan bimbingan klasikal.

Strategi komunikasi yang dipakai oleh guru Bimbingan Konseling di SMPLB

Pangudi Luhur Jakarta Barat menggunakan gestur tubuh, *body language*, membaca ujaran bibir, gerakan jari ataupun gerakan tangan. Guru Bimbingan Konseling tidak menggunakan sistem komunikasi isyarat karena sebagaimana diungkapkan oleh Kepala Sekolah dalam wawancara bahwa SMPLB Tunarungu Pangudi Luhur Jakarta Barat menghimbau guru-guru, terutama guru Bimbingan Konseling berkomunikasi secara oral. Tujuan dilakukan komunikasi secara oral adalah agar peserta didik disabilitas rungu mampu berkomunikasi secara oral, dan mampu berinteraksi sosial di tengah-tengah masyarakat orang dengar. Hal ini disebut pendekatan oral aural karena tidak menggunakan sistem komunikasi isyarat selain gestur (Mullholand dalam Lani Bunawan, 1997). Hasil dari data-data yang diperoleh adalah guru memiliki kendala dalam proses komunikasi secara oral dengan peserta didik disabilitas rungu. Di balik kondisi tersebut, guru telah berupaya mengembangkan proses komunikasi melalui media tulisan, peran guru BK sebagai fasilitator, dan pengalaman kerja guru BK dalam mengembangkan komunikasi oral peserta didik.

Guru Bimbingan Konseling memiliki hambatan dalam memahami pesan yang disampaikan oleh peserta didik disabilitas rungu. Hambatan ini dikarenakan situasi dan kondisi yang dialami peserta didik disabilitas

rungu, seperti keterbatasan bahasa yang dimilikinya menghambat proses komunikasi secara oral antara guru Bimbingan Konseling dengan Peserta didik disabilitas rungu, terutama dalam kegiatan bimbingan klasikal. Hambatan ini dikarenakan peserta didik disabilitas rungu mengandalkan ketajaman visual, maka peserta didik disabilitas rungu memfokuskan pada membaca ujaran bibir guru Bimbingan Konseling selama proses kegiatan bimbingan klasikal. Maka dalam proses layanan bimbingan klasikal guru Bimbingan Konseling menggunakan suara yang jelas dan ujaran bibir yang dapat dilihat oleh peserta didik disabilitas rungu dengan jelas. Seperti yang disampaikan oleh Asroul (dalam Taufik, dkk) bahwa penafsiran yang gagal adalah kegagalan memahami apa yang didengar, dibaca, dilihat ataupun diamati menghambat proses komunikasi. Juga dikuatkan dari hasil penelitian oleh Agustina (2021) yang menyampaikan bahwa hambatan fisik berupa keterbatasan pendengaran dapat menghambat dalam proses komunikasi, di samping itu hambatan sematik dalam memahami kata-kata yang panjang memberikan hambatan penyandang tunarungu dalam berkomunikasi. Keadaan ini sangat menghambat dalam proses layanan bimbingan klasikal maupun konseling individual, sehingga proses layanan bimbingan klasikal dan konseling kurang maksimal.

Hambatan-hambatan ini dialami oleh SC memiliki volume suara yang kurang jelas memerlukan pengulangan dua sampai tiga kali hingga peserta didik disabilitas rungu memahami pesan yang disampaikan, kemudian PD dalam memberikan suatu hal yang baru atau kata-kata yang abstrak membuat peserta didik menangkap dalam makna yang berbeda seperti “*bullying*” menjadi “berantem atau “memukul”, dan BP yang menghadapi peserta didik disabilitas rungu menggunakan tata bahasa yang kurang benar seperti “kamu rumah di mana?” yang seharusnya “rumah kamu di mana?”. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Saputri, Bahari dan Irman (2016) berjudul Analisis Pola Komunikasi Pada Siswa Tunarungu di SMALB Dharma Asih Kota Pontianak menunjukkan bahwa proses pelaksanaan dan penerapan komunikasi antara guru dengan peserta didik disabilitas rungu pada kenyataannya ada peserta didik disabilitas rungu yang tidak bisa berkomunikasi secara verbal dalam aspek komunikasi secara lisan.

Hambatan ke dua yang dialami oleh guru BK adalah hambatan dalam menangkap pesan atau gagasan yang disampaikan oleh peserta didik disabilitas rungu. Artikulasi yang kurang jelas dan pola bahasa yang tidak terstruktur secara tepat, menimbulkan penafsiran yang seringkali salah tidak sesuai dengan maksudnya. Respon yang disampaikan oleh

guru BK tidak sesuai dengan yang dibutuhkan dan diharapkan oleh peserta didik. Guru BK harus penuh kesabaran meminta peserta didik untuk mengulang apa yang ingin disampaikan secara perlahan, bersuara dan dengan artikulasi yang jelas. Guru BK membetulkan ucapan-ucapan peserta didik yang kurang tepat, di samping membetulkan struktur bahasanya. Pengulangan-pengulangan disertai pembetulan ini sangat dibutuhkan untuk mengembangkan keterampilan komunikasi secara oral aural. Kegiatan pengembangan keterampilan komunikasi oral yang dilakukan oleh guru Bimbingan Konseling tersebut sesuai dengan pendapat seorang tokoh pendidikan bernama Lang (2002), mengungkapkan bahwa pelayanan Pendidikan yang sesuai dan pelatihan yang sesuai agar peserta didik siap berkomunikasi di tengah-tengah masyarakat.

Peran guru Bimbingan Konseling dalam mengembangkan komunikasi secara oral peserta didik disabilitas rungu adalah menyampaikan pesan, ide dan gagasan secara jelas, selalu memberikan akses dalam komunikasi secara oral kepada peserta didik disabilitas rungu. Mengembangkan kemampuan keterampilan komunikasi oral secara terstruktur dalam lingkup layanan bimbingan klasikal maupun konseling individual. Guru Bimbingan Konseling memahami setiap ungkapan peserta didik yang disampaikan secara lisan dan membetulkannya

jika kurang dapat dipahami oleh guru BK yang didasari dengan sikap peduli, empathy dan kasih sayang. Jangka waktu dalam pengalaman guru Bimbingan Konseling mengajar dan membimbing peserta didik disabilitas rungu, sangat mempengaruhi dalam membantu mengembangkan komunikasi oral peserta didik disabilitas rungu. Guru Bimbingan Konseling semakin mengenal karakter kebutuhan masing-masing peserta didik terutama dalam kebutuhan pengembangan komunikasi oral sehingga peserta didik berkembang maksimal sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Upaya ini sejalan dengan pendapat (Bunawan dan Yuwati, 2000) bahwa pelaksanaan komunikasi oral disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik disabilitas rungu dimana peserta didik disabilitas rungu yang mampu berbahasa lisan diberikan penekanan cara komunikasi dengan memanfaatkan sisa pendengaran, membaca ujaran dan bicara. sedangkan peserta didik disabilitas rungu yang kurang memiliki potensi berbahasa lisan diberikan media manual seperti gerak tangan berupa abjad jari dan bahasa isyarat. Sehingga dalam implementasi layanan konseling disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik disabilitas rungu seperti kemampuan pendengaran dan kemampuan lisan dapat dilaksanakan secara intensif. Ketika disesuaikan dengan kondisi peserta didik untuk berkomunikasi secara oral

dalam kegiatan bimbingan klasikal dan tidak memberikan intimidasi membantu pelaksanaan bimbingan klasikal secara efektif, efisien, dan sesuai dengan tujuan layanan Bimbingan Konseling untuk peserta didik disabilitas rungu dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari pembahasan di atas, didapati kesimpulan bahwa terdapat hambatan-hambatan yang dialami guru Bimbingan Konseling dalam proses komunikasi secara oral aural dengan peserta didik disabilitas rungu. Hambatan ini adalah dalam memahami pesan yang disampaikan peserta didik disabilitas rungu dan dalam menyampaikan pesan, ide, gagasan kepada peserta didik disabilitas rungu.

- a. Penyebab hambatan dalam memahami pesan yang disampaikan adalah keterbatasan yang dimiliki peserta didik disabilitas rungu dalam kemampuan berbahasa yang menyebabkan hambatan keterampilan berkomunikasi oral, artikulasi yang kurang jelas dan pola bahasa tidak terstruktur.
- b. Penyebab hambatan dalam menyampaikan ide, gagasan kepada peserta didik disabilitas rungu adalah peserta didik hanya mengandalkan visual, kosa kata

yang terbatas, dan keterbatasan dalam memahami bahasa secara komprehensif.

Peran guru Bimbingan Konseling dalam mengembangkan komunikasi oral peserta didik disabilitas rungu adalah membiasakan peserta didik disabilitas rungu untuk mengulang ucapannya dengan artikulasi yang jelas dan bersuara, memberikan akses komunikasi oral, membetulkan kesalahan-kesalahan dalam ucapan dan pola bahasa yang benar, memberikan latihan membaca ujaran dalam berkomunikasi dengan guru Bimbingan Konseling dalam kegiatan bimbingan klasikal untuk mengembangkan komunikasi secara oral. Guru Bimbingan Konseling terbuka kepada peserta didik, sabar dan berempathy serta memberikan penguatan positif. Peran guru Bimbingan Konseling sebagai fasilitator, mediator, demonstrator, dan informator membantu mengembangkan komunikasi oral peserta didik disabilitas rungu sesuai dengan kebutuhan peserta didik disabilitas rungu.

Dari hasil penelitian ini, peneliti memberikan saran kepada kepala SMPLB Tunarungu Pangudi Luhur Jakarta Barat agar secara kontinu memberikan pelayanan pelatihan berkomunikasi secara oral aural kepada para peserta didik disabilitas rungu secara terstruktur dan terprogram dalam lingkup pelaksanaan program layanan

bimbingan klasikal maupun konseling individual. Saran kepada prodi Bimbingan dan Konseling, terutama pada pendalaman mata kuliah Pendidikan Inklusi diharapkan terdapat pembelajaran, pendalaman dan pembahasan mengenai peran guru Bimbingan Konseling dalam mengembangkan sistem komunikasi, terutama sistem komunikasi oral bagi peserta didik disabilitas rungu.

DAFTAR PUSTAKA

- Angelia Widyastuti, P., & Widiana, I. W. (2020). Analisis Peran Tutor Sebaya Terhadap Sikap Sosial Siswa Tuna Rungu. *Journal of Education Technology*, 4(1), 46–51. Diakses dari <https://doi.org/10.23887/jet.v4i1.24083>.
- Ayulianti, B., H.R & N.M. (2021). Metode Pembelajaran Dalam Mengembangkan Interaksi Sosial. *Jurnal Literasi Pendidikan Dasar*, 2(1), 23-30. Diakses dari <https://media.neliti.com/media/publications/408782-metode-pembelajaran-dalam-mengembangkan-05c732ea.pdf>
- Bintoro, Totok. (2010). Kemampuan Komunikasi Anak Tunarungu. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 22. Diakses dari <https://media.neliti.com/media/publications/259570-kemampuan-komunikasi-anak-tunarungu-20f1f6b0.pdf>
- Deis Sepriani. (2010) Pengembangan Komunikasi Verbal Pada Anak Tunarungu. *Jurnal Asesmen Dan Intervensi Anak Berkebutuhan Khusus*, 10(2), 124. Diakses dari <https://ejournal.upi.edu/index.php/jasasi/article/view/3916/2798>
- Dowaliby, F.J., Burke, N.E., & Mckee, B.G. (1983). A Comparison of Hearing-Impaired And Normal Hearing Students Locus Of Control, People Orientation, And Study Habits And Attitudes. *American Annals of the Deaf*, 128(1). Diakses dari <https://bit.ly/JSTORJournal3DfSj1J>
- Duarte, I., Santos, C.C., Rego, G., & Nunes, R. (2016). School Failure in Students Who Are Normal-Hearing or Deaf: With Or Without Cochlear Implants. *SpringerPlus* 5, 237. Diakses dari <https://doi.org/10.1186/s40064-016-1927-9>
- Hernawati, Tati. (2007). Pengembangan Kemampuan Berbahasa dan Berbicara Anak Tunarungu. *Jurnal Universitas Pendidikan Indonesia*, 7(1). Diakses dari http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_BIASA/196302081987032-TATI_HERNAWATI/jurnal.pdf
- Lemke, Ulrike & Scherpiet, S. (2015). Oral Communication in Individuals With Hearing Impairment Considerations Regarding Attentional, Cognitive And Social Resources. *Frontiers in psychology*, 6, 998. Diakses dari <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2015.00998>

- Nasihudin dan Hariyadin. (2021). Pengembangan Keterampilan dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(4). Diakses dari <https://doi.org/10.59141/japendi.v2i04.150>
- Nofiaturrehman, F. (2018). Problematika Anak Tunarungu Dan Bagaimana Cara Mengatasinya. *Quality*, 6(1), 1-15. Diakses dari https://www.researchgate.net/publication/343505307_PROBLEMATIKA_ANAK_TUNARUNGU_DAN_CARA_MENGATASINYA#full-text
- Nugroho, Gregorius Bambang. (2022). Asesmen dan Intervensi Pendidikan Bagi Siswa Dengan Hambatan Pendengaran. *Jurnal pendidikan, psikologi, dan konseling*, 20(1), 45-52. Diakses dari <https://doi.org/10.25170/psikoedukasi.v20i1.3423>
- Permanarian, Somad dan Hernawati, Tati. (1996). *Orthopedagogik Tunarungu*. Jakarta: Ditjen Dikti. Diakses dari: http://library.fip.uny.ac.id/opac/index.php?p=show_detail&id=780
- Rauzanna. R., Bunyamin dan Fitri. M. (2023). Kinerja Guru BK Dalam Mengatasi Kesulitan Berkomunikasi Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB Negeri Pidie. *Jurnal Psiko-Konseling*, 1(1), 4-7. Diakses dari <https://journal.unigha.ac.id/index.php/JPk/article/view/1235>
- Rezieka, Dara.G, dkk. (2021). Faktor Penyebab Anak Berkebutuhan Khusus dan Klasifikasi ABK. *Jurnal Pendidikan Anak*, 7(2), 41. Diakses dari <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bunayya/article/viewFile/10424/5810>
- Riswani dan Diniaty, Amirah. (2008). *Konsep Dasar Bimbingan dan Konseling*. Pekanbaru: Suska Press.
- Sadja'ah, E. (2005). *Pendidikan Bahasa Bagi Anak Gangguan Mendengar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional. Diakses dari: http://library.fip.uny.ac.id/opac/index.php?p=show_detail&id=2600
- Saputri, A. (2017). Analisis Pola Komunikasi Pada Siswa Tunarungu Di Smalb Asih Kota Pontianak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 6(6). Diakses dari <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/20321/16655>

- Solikhatun, Yanuar Umi. (2013). Penyesuaian Sosial Pada Penyandang Tunarungu di SLB Negeri Semarang. *Educational Psychology Journal*, 2(1). Diakses dari <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/epj/article/view/2588>
- Sri, Aninditya, dkk. (2021). Optimalisasi Penggunaan Bahasa Isyarat Dengan SIBI dan BISINDO Pada Mahasiswa Difabel Tunarungu Di Prodi PGMI UIN Sunan Kalijaga. *Holistika: Jurnal Ilmiah PGSD*, 5(1), 305. Diakses dari <https://doi.org/10.24853/holistika.5.1.28-33>
- Sunarya, P.B., Irvan, M & Dewi, D.P. (2018). Kajian Penanganan Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 2(1), 11-19. Diakses dari <https://doi.org/10.36456/abadimas.v2.i1.a1617>
- Wijaya, I.K. (2017). Proses Komunikasi Interpersonal Bawahan Tuna Rungu Wicara Dengan Atasannya (Supervisor) Di Gunawangsa Hotel Manyar Surabaya, *Jurnal E-Komunikasi*, 7. Diakses dari: <https://media.neliti.com/media/publications/185819-ID-proses-komunikasi-interpersonal-bawahan.pdf>
- Yasin, M.I & Apsaro, N.C., (2020). Pembinaan Orang Dengan Disabilitas Rungu Untuk Mendapatkan Pekerjaan. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(2). Diakses dari [https://www.researchgate.net/publication/343634153_PEMBINAAN_ORANG_DENGAN_DISABILITAS_RUNGU_UNTUK_MENDAPATKAN_PEKERJAAN/fulltext/5f35398192851cd302f18015/PEMBINAAN-ORANG-DENGAN-DISABILITAS-RUNGU-UNTUK-MENDAPATKAN_PEKERJAAN.pdf](https://www.researchgate.net/publication/343634153_PEMBINAAN_ORANG_DENGAN_DISABILITAS_RUNGU_UNTUK_MENDAPATKAN_PEKERJAAN/fulltext/5f35398192851cd302f18015/PEMBINAAN-ORANG-DENGAN-DISABILITAS-RUNGU-UNTUK-MENDAPATKAN-PEKERJAAN.pdf)